

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius terdiri dari dua kata yaitu kata budaya dan religius. Kata budaya pada kamus besar bahasa Indonesia adalah “pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.¹⁷ Kebudayaan dalam bahasa Sansekerta yaitu berawal pada kata *Budh* artinya adalah akal, yang akhirnya menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sampai kebudayaan dimaknai menjadi hasil pemikiran atau akal manusia. Budaya mulanya pada kata budi dan daya. Budi itu berarti unsur rohani dalam kebudayaan, daya ialah tingkah laku sebagai unsur jasmani. Jadi, kebudayaan diartikan sebagai dari akal dan perbuatan manusia.¹⁸ Budaya adalah semua gagasan dan karya manusia, yang dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.¹⁹

Kebudayaan adalah suatu hal yang kompleks dan mencakup keseluruhan antara lain pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral kebiasaan, kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh dari orang-orang sebagai anggota masyarakat.²⁰ Banyaknya pengertian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan seperangkat ide, tingkah laku dan

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 149.

¹⁸ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30–31.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 144.

²⁰ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches In to the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom* (London: Jhon Murray, 1871), 28.

hasil karya seseorang yang menyatu pada dirinya dan dicapai dengan cara belajar.

Sedangkan religius secara bahasa berasal dari kata religi, dan religiusitas. Religi berasal dari kata *religion* artinya agama atau kepercayaan terhadap sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.²¹ Agama berisikan nilai dari karakter yang berkaitan dengan Tuhan. Hal tersebut memperlihatkan pemikiran, ucapan dan perbuatan individu itu pasti dilandasi oleh nilai ajaran agama.²² Bertindak dan bersikap patuh, toleransi, serta rukun dengan semua agama itu dinamakan religius.²³ Diartikan pula sebagai seperangkat penerapan perilaku tertentu berkaitan pada keyakinan diungkapkan dengan melaksanakan ajaran agamanya dengan utuh berdasar pada keimanan kepada Tuhan dan memiliki tanggung jawab terhadap masa depan.²⁴

Kesimpulannya, religius adalah suatu perbuatan yang didasari oleh keyakinan terhadap agama yang diyakininya terhadap seluruh upayanya baik berupa ilmu pengetahuan agama, pengalaman beragama, kegiatan keagamaan, perbuatan dan sikap sosial berkaitan dengan ajaran agamanya.

Jika digabungkan, budaya religius merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama seperti tradisi perilaku dan budaya organisasi. Pada tataran nilai, budaya religius mempunyai bentuk: semangat pengorbanan, semangat persaudaraan, semangat gotong royong dan tradisi-tradisi luhur

²¹ Febrian Wahyu Wibowo dan Rusny Istiqomah Sujono, "Pengaruh Religiusitas terhadap Wirausaha Muslim Muda (Studi Kasus Pondok Pesantren di Yogyakarta)," *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (21): 141–42, <https://doi.org/10.32507/ajei.v12i2.867>.

²² Mohammad Mustrari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 11.

²⁴ Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta," 25.

lainnya. Sedangkan pada tataran perilaku, budaya keagamaan berupa: tradisi shalat berjamaah, cinta shalat, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.²⁵ Jadi budaya religius adalah pembiasaan mengajarkan kegiatan keagamaan atau beribadah dengan kedekatan jiwa secara terus menerus, sehingga menjadi tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk-Bentuk Budaya Religius

- a. Ilahiah, ilahiah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*) berupa petunjuk dari kekuatan supranatural atau Tuhan.²⁶ Yang dimaksud adalah kegiatan yang berhubungan dengan manusia kepada Tuhan atau Allah SWT. Meliputi sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar peserta didik membaca doa, shalat zuhur berjama'ah dengan dibimbing, diatur, diarahkan oleh guru, seluruh aktivitas intra, ekstrakurikuler di madrasah wajib menggunakan pakaian yang menutupi aurat dan tidak ketat, serta ada kegiatan khusus di hari jum'at, pekan maulid atau rajabiyah, khataman al-Qur'an di akhir semester, dan ekstrakurikuler religi seperti habsyi dan seni baca al-Qur'an.²⁷
- b. Sosial, berasal dari bahasa Latin yaitu *socius*, yang artinya berkawan atau masyarakat.²⁸ Yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan yang berhubungan dengan manusia kepada sesama manusia. Contohnya

²⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 86.

²⁶ Hoirun Nisa, "Nilai-Nilai Ilahiyat dalam Pendidikan sebagai Syarat Pembentukan Kepribadian Muslim," *Jurnal Pusaka* 7 (2016): 15.

²⁷ Muhrian Noor, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah" (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2017), vii.

²⁸ Renaldi Amiman, Benedicta Mokal, dan Selvi Tumengkol, "Peran Media Sosial Facebook terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud," *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 3 (2022): 4.

bersalaman dengan guru di pagi hari dan pembelajaran digabungkan dengan nilai-nilai agama.²⁹

- c. Lingkungan hidup, Lingkungan hidup merupakan suatu sistem kehidupan yang terdiri atas kesatuan ruang dengan semua pengada (*entity*), terdiri atas pengada ragawi dan pengada insani, makhluk hidup atau biota (termasuk manusia) dan perilakunya, keadaan (tatanan alam, gempa, dan sebagainya), daya (peluang, *opportunity* dan tantangan untuk memanfaatkan segala yang ada) yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan, serta kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup itu memiliki fungsi penyangga peri kehidupan yang sangat penting, dimana kualitas dan fungsi lingkungan hidup itu dapat dipelihara dan ditingkatkan, selanjutnya dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dari satu generasi dengan memberikan kesempatan kepada generasi berikutnya untuk menentukan aspirasi dan mencukupi kebutuhannya sendiri.³⁰ Yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Misalnya melaksanakan piket membersihkan kelas, jum'at bersih, dan peserta didik diwajibkan selalu merawat tanaman yang ada di lingkungan madrasah.³¹

3. Landasan Budaya Religius

a. Landasan Religius

Landasan ini yang dimaksud adalah berdasar dari al-Qur'an dan hadits. Adanya budaya religius yang ada di madrasah merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah.

²⁹ Noor, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah," vii.

³⁰ Desy Safitri, Ferdi Fauzan Putra, dan Arita Marini, *Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2020), 1.

³¹ Noor, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah," vii.

Ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka pendidikan Islam harus sesuai dengan fitrah manusia dan dapat mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.³²

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu denan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agaman yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S Ar-Ruum: 30).

Pada hakikatnya, setiap manusia itu lahir ke dunia dengan membawa fitrah (kesucian) berupa keyakinannya pada agama (Islam). Akan tetapi seiring berjalannya waktu, maka fitrah yang sudah ditetapkan Allah tersebut, tetap atau berubah tergantung pada lingkungan dimana di situ berada.³³

³² Suradi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2020): 88–89.

³³ Usman DP, Arifuddin Ahmad, dan Rahmi Dewanti Palangkey, "Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis," *Al Urwatul Eutsqa* 3, no. 1 (2023): 33.

Demikian pula sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R Muslim).

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada pada pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.³⁴ Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

b. Landasan Konstitusional

Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap

³⁴ Rinnanik, “Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam (Analisis Konsep Islam Mengenai Faktor Pendidikan),” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 257.

penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”³⁵

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan dan diajarkan oleh pendidik yang sama.”³⁶

Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan peningkatan akhlak mulia.³⁷

B. Pengembangan Budaya Religius

1. Pengertian Pengembangan budaya religius

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.³⁸ Pengembangan adalah suatu usaha yang meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral yang sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Selain itu pengembangan berartikan suatu proses

³⁵ *UUD 1945 dan Amandemennya* (Bandung: Fokus Media, 2009), 22.

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20.

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), 54.

untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna.³⁹

Pengembangan merupakan upaya dalam peningkatan kualitas teknis, teoritis, abstrak (konseptual), dan moral melalui dunia pendidikan maupun pelatihan. Pengembangan yaitu prosedur menciptakan kegiatan belajar secara terstruktur. Dengan tujuan agar dapat menentukan seluruh tindakan (aktivitas) yang akan dilakukan dalam cara pembelajaran dengan tetap mencermati kemampuan maupun kompetensi peserta didik.⁴⁰

Pengembangan merupakan upaya melalui beberapa proses pendidikan jangka panjang yang melibatkan metode terstruktur dan terorganisir dengan tujuan karyawan manajerial memperoleh pengetahuan secara konseptual dan teoritis.⁴¹

Sehingga pengembangan dapat diartikan dengan suatu usaha untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik dengan melalui pendidikan dan pelatihan.

Sedangkan budaya religius adalah suatu keyakinan yang memberikan identitas atau karakteristik suatu organisasi yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai pegangan dalam berperilaku, berpikir, dan rasa saling memiliki, serta rasa kebersamaan diantara mereka.⁴² Suatu keyakinan yang menjadi pedoman atau pegangan dalam berperilaku sehari-hari, tentulah kita berpedoman sesuai dengan syariat Islam yang bersumber

³⁹ John W Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2012), 282.

⁴⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

⁴¹ Priansa, *Perencanaan dan Pengembangan SDM* (Alfabeta, 2016), 147.

⁴² Siswanto, *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah* (Klaten: Bosscript, 2017), 14.

pada Al-Qur'an dan Hadits. Maka tidak hanya berperilaku kita saja yang terarah dengan baik, tetapi juga cara berpikir kita, rasa persaudaraan kita sebagai sesama muslim, dan rasa toleransi kita kepada pemeluk agama lain.

Budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh masyarakat di dalamnya. Dimana tradisi tersebut yang sebenarnya individu tersebut sudah melakukan ajaran agama.⁴³ Budaya religius yang sudah dilaksanakan oleh warga sekolah di lingkungan sekolah yang memiliki program-program atau kegiatan-kegiatan yang dapat memberi dampak positif kepada siswa maupun guru dan staf atau karakter yang berciri khas sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.

Pengembangan budaya religius adalah suatu usaha untuk menjadikan lebih baik seseorang dalam menerapkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku, berpikir, dan membentuk rasa saling memiliki, serta rasa kebersamaan di antara mereka. Dimana tradisi tersebut sudah tertanam kedalam setiap individu masing-masing dan dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran disekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 287–288.

nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti; saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misalnya laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya), pembiasaan berdo'a, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan lain sebagainya.⁴⁴

Teori Pavlov menyebutkan untuk memunculkan sebuah reaksi yang diinginkan disebut respon, oleh karena itu Pavlov menyebutkan bahwa perlu adanya stimulus secara berulang-ulang sehingga dapat disebut sebagai pembiasaan. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak. Dikarenakan sangat efektif, karena anak mempunyai sifat mudah meniru terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.⁴⁵

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*) adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang. Menurut Gagne dalam Heru metode ini disebut *direct method* karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku.⁴⁶ Metode belajar *conditioning* tergolong dalam pendekatan behaviorisme dan merupakan

⁴⁴ Benny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *Edukasi* 2, no. 1 (2014): 107.

⁴⁵ Dwi Okti Sudarti, "Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 16, no. 2 (2019): 60.

⁴⁶ Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 78.

kelanjutan dari teori belajar koneksionisme. Prinsip belajar yang diusung adalah bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar koneksionisme atau teori stimulus-respon dijelaskan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme/individu sebagai hasil kematangan dan pengalaman.⁴⁷ Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau pembiasaan.

Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti/tak langsung (*vicarious experience*).⁴⁸ Siswa diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Praktek langsung membaca Al-Qur'an, bersalaman dengan guru, melaksanakan shalat berjamaah merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman langsung.

Pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (*process of progressive behavior adaptation*).⁴⁹

⁴⁷ Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," 106.

⁴⁸ Muhammad Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 54.

⁴⁹ Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," 78.

Menurut teori *conditioning*, perubahan perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar pembiasaan dapat diperoleh secara optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat.⁵⁰

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Budaya Sekolah

a. Berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah

Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.

b. Penciptaan komunikasi formal dan informal

Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

c. Memiliki strategi yang jelas

Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.

⁵⁰ Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah," 55.

d. Berorientasi kinerja

Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.

e. Sistem evaluasi yang jelas

Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap mulai dari jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu, perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal waktu evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan bagaimana mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

f. Memiliki komitmen yang kuat

Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.

g. Keputusan berdasarkan konsensus

Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.

h. Sistem imbalan yang jelas

Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.

i. Evaluasi diri

Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah.⁵¹

3. Strategi Pengembangan Budaya Religius

Menurut Koentjaraningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya religius di madrasah terdapat tiga tataran, yaitu:

- a. Nilai yang dianut, dibangun dan dikembangkan di lingkungan madrasah dengan bersama, agar dapat membangun komitmen dan loyalitas pada nilai keagamaan yang disepakati. Misalnya hubungan manusia dengan Allah SWT (hubungan vertikal) dan (hubungan horizontal) berupa hubungan dengan sesama manusia, serta lingkungan dan alam sekitar.

⁵¹ Junita Siahaan, "Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus di SMP Taman Siswa Pematangsiantar)," *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2021): 324.

- b. Praktik keseharian, nilai yang disepakati terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku setiap hari seluruh warga sekolah. Perkembangannya bisa dicapai melalui:
- 1) Mensosialisasikan nilai agama yang telah tersepakati dalam sikap dan tingkah laku yang diinginkan di madrasah kedepannya.
 - 2) Membuat *planning* tindakan mingguan, bulanan, tahunan beserta langkahnya secara sistematis untuk dikerjakan oleh seluruh warga madrasah dengan menerapkan nilai-nilai agama.
 - 3) Memberikan penghargaan atas kinerja, misalnya guru, tenaga kependidikan, dan siswa, menjadi bagian dari upaya membentuk kebiasaan menjaga sikap dan perilaku teliti dan fokus, taat pada ajaran agama Islam.
- c. Simbol-simbol budaya, mengubah sesuatu yang kurang sesuai dengan ajaran dan nilai agama dengan yang agamis. Contohnya memakai pakaian tertutup, memajang karya anak didik, moto dan slogan yang memiliki amanat tentang nilai-nilai agama dan lainnya.⁵²

Terdapat strategi lain yang ditawarkan untuk mewujudkan budaya religius di madrasah, diantaranya:

- a. Menjadi tauladan
- b. Membiasakan melakukan kebaikan
- c. Menegakkan disiplin
- d. Selalu memberi motivasi

⁵² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 135.

- e. Memberikan hadiah
- f. Memberi hukuman
- g. Menciptakan suasana keagamaan yang dapat mempengaruhi peserta didik.⁵³

Menurut Muhaimin, strategi yang dapat membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat melalui:

- a. *Power strategy*, pembudayaan agama melalui kekuasaan atau *people's power* yaitu pimpinan lembaga pendidikan, khususnya kepala madrasah. Seluruh kekuasaan dan wewenangnya, akan menciptakan kondisi supaya madrasah dapat memiliki budaya religius. Diadakannya peraturan akan tercipta perintah dan larangan hingga semua warga madrasah secara tidak sadar akan terbiasa dan terbentuk budaya, jika kaitannya dengan agama akan menjadi budaya religius.
- b. *Persuasive strategy*, dilaksanakan dengan membentuk pemikiran masyarakat atau warga madrasah dan dikembangkan menggunakan cara pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif.
- c. *Normative reductive*, norma merupakan suatu aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* jika disandingkan dengan *reductive* digunakan untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Dilakukan dengan memberi contoh caranya yaitu warga

⁵³ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 70.

madrasah diajak secara halus serta memberikan alasan yang meyakinkan padanya.⁵⁴

Cara menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius di madrasah, antara lain:

- a. Menerapkan setiap hari dalam pembelajaran. Aktivitas terprogram dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima dengan baik pula. Dalam hal ini bukan tanggung jawab guru pendidikan agama saja akan tetapi semua bekerja sama untuk mewujudkan nilai religius,
- b. Membuat lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi wadah dalam penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*) sehingga peserta didik mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki kesalahannya. Sehingga

⁵⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 137–138.

dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

- d. Menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius dapat diciptakan di lingkungan madrasah dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola) dan alat-alat shalat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al-Quran. Di dalam ruangan kelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Cara lain ialah sebagai seorang guru selalu memberi contoh yang terbaik bagi peserta didiknya, misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu, baik dengan guru maupun rekan sebayanya.
- e. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al Qur'an dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, tilawah, dan lain-lain.
- f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan, seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan Islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu

mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhlak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif, dan mandiri.

- g. Diadakannya kegiatan seni, seperti seni suara, musik dan tari. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan yang dapat menentukan rasa peka peserta didik dalam berekspresi dan memberi tanggapan dalam kehidupan. Contohnya kemampuan akademisi, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya untuk pengembangan spiritual.⁵⁵

Strategi pengembangan budaya religius juga dapat dilakukan dengan menggunakan teori dari Mulyadi:

- a. Strategi kekuasaan, dilakukan oleh pemangku kekuasaan di madrasah.⁵⁶
Strategi ini lebih mengedepankan perintah dan larangan dalam peraturan yang ada.⁵⁷

⁵⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 126–129.

⁵⁶ Edi Mulyadi, “Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes” (IAIN Purwokerto, 2019), 80.

⁵⁷ Sutarto, “Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 2807.

- b. Strategi pembiasaan, dilakukan dengan membuat program yang dapat dilakukan oleh siswa secara terus menerus yang nantinya agar menjadi kebiasaan.⁵⁸
- c. Strategi kurikulum, dilakukan dengan cara menambah mata pelajaran muatan lokal kedalam struktur pembelajaran.
- d. Strategi keteladanan, dilakukan dengan cara memberikan contoh berlaku baik.
- e. Strategi motivasi, pihak madrasah memberikan pembinaan terhadap siswa.⁵⁹

4. Proses Pengembangan Budaya Religius

Prosesnya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai dimasa mendatang pada lembaga pendidikan.
- b. Penetapan *action plan* setiap minggu atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilaksanakan oleh seluruh pihak di lembaga pendidikan.
- c. Pemberian penghargaan kepada warga Lembaga yang berprestasi, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. sebagai usaha pembiasaan terkait tentang sikap dan perilaku komitmen serta loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang telah disepakati.⁶⁰

⁵⁸ Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes," 80.

⁵⁹ Mulyadi, 81.

⁶⁰ Naim, 130–131.

5. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pengembangan Budaya Religius

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pengembangan budaya religius meliputi adanya dukungan dari:

a. Pemimpin madrasah

Pimpinan atau kepala madrasah menjadi dukungan terbesar terhadap terwujudnya budaya religius di madrasah yaitu penciptaan budaya budaya religius yang didorong oleh adanya aturan-aturan yang berlaku. Uraian tersebut menegaskan betapa penting kualitas kepemimpinan kepala madrasah dalam mencapai keberhasilan suatu madrasah.⁶¹ Komitmen pimpinan lembaga sangat kuat dalam mewujudkan budaya religius, misalnya pengadaan doa bersama, kegiatan-kegiatan religius dan sebagainya.⁶²

b. Guru

Dalam proses pendidikan guru bukan hanya sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of values* yang bukan hanya pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.⁶³ Guru harus mampu bertindak sebagai uswah alhasanah dalam sehari-hari.⁶⁴ Kiprah seorang guru dimana saja dan kapan saja dari masa ke masa menjadi kunci terlaksananya berbagai bentuk dan jenis kegiatan yang ada di madrasah. Selain itu, guru

⁶¹ Siti Nurhadija, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTsN 2 Konawe" (Kendari, IAIN Kendari, 2016), 14.

⁶² Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 222.

⁶³ Ira Fatmawati, "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran," *Revorma*, 2021, 20.

⁶⁴ Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 224.

menjadi sosok yang sering diteladani oleh siswanya, sehingga guru harus menjadi figur yang baik agar dapat dicontoh oleh siswa-siswinya. Hal ini menjadi penting dalam proses pengembangan budaya religius siswa.

c. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak, dan mandiri.⁶⁵

d. Orang tua siswa

Tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan, dan pertimbangan terhadap pilihan yang telah dibuat anak untuk menjadi orang yang sukses. Orang tua juga harus memfasilitasi kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-cita seperti memahami keperluan sekolah dan membimbing dan melakukan pendampingan belajar ketika dirasa perlu bagi anak.⁶⁶

e. Warga masyarakat

Lembaga pendidikan atau biasa disebut madrasah yaitu tempat sarana untuk menimba ilmu pendidikan. Madrasah bisa didirikan didaerah karena ada masyarakat yang ada di daerah. Sehingga madrasah tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya kontribusi dari masyarakat.

⁶⁵ Dwi Kurnia Sari, "Upaya Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN 10 Belutu," *Childhood Education* 1, no. 1 (2020): 63.

⁶⁶ Azizah dan Nur Istiqomah, "Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Inpres 1 Donggulu," *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, no. 2 (2021): 84.

Untuk menghidupkan madrasah harus ada peran masyarakat melalui peran yang nyata.

Untuk itu, lembaga pendidikan mempunyai bentuk hubungan yang sangat penting dengan masyarakat, seperti mengikut sertakan warga madrasah dalam kegiatan masyarakat, penyediaan fasilitas madrasah untuk keperluan masyarakat, mendayagunakan tokoh-tokoh potensial dalam menunjang pendidikan, mengikutsertakan masyarakat dalam menunjang pelaksanaan pendidikan.⁶⁷

Wujud dari peran masyarakat yaitu upaya pengawasan madrasah, penciptaan suasana yang kondusif bagi pendidikan, serta menghadirkan keteraturan sosial di masyarakat. Masyarakat dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, penyelenggara, pengendalian mutu dan pengguna dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan.⁶⁸

f. Suasana dan kondisi lingkungan madrasah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya budaya religius di sekolah, diantaranya adalah kemampuan pengelola sekolah, kebijakan sekolah dan peran aktif semua personil sekolah dalam memberikan pengalaman dan membiasakan peserta didik baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Kondisi tersebut akan mudah terwujud jika didukung oleh suasana lingkungan pendidikan yang religius. Sebab lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk

⁶⁷ Nurlina, "Peran Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah," *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 501–502, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v6i1.278>.

⁶⁸ Nurlina, 491.

sikap dan perilaku setiap individu termasuk dalam membentuk budaya religius.⁶⁹

Karakteristik lingkungan yang baik itu diantaranya adalah kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar. Lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungna yang harmonis antara siswa dengan guru dan diantara para siswa itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa.⁷⁰

g. Kemajuan teknologi.⁷¹

Keberadaan lembaga saat ini dihadapkan pada pada arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin cepat. Teknologi telah memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Pada satu sisi, perkembangan dunia IPTEK yang demikian mengagumkan itu memang telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan

⁶⁹ Sutarto, "Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika," 2802.

⁷⁰ Arianti, "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," *Didaktika Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2017): 45.

⁷¹ Ana Muslikhatul Ulliyah, Ali Bo Tjahjono, dan Toha Makhsun, "Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius kepada Peserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung," *PROSIDING KONSTELASI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 7, 2022, 504.

peradaban umat manusia. kemajuan teknologi saat ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.⁷²

Teknologi informasi telah membuka mata dunia akan sebuah dunia baru, interaksi baru, dan sebuah jaringan baru tanpa batas. Disadari betul bahwa perkembangan teknologi yang disebut internet, telah mengubah pola interaksi masyarakat. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mulanya bertujuan untuk meringankan beban pekerjaan manusia. Tapi teknologi juga membuat keresahan begitu juga rasa takut dalam kehidupan kita. Saat urusan itu semakin dirasa ringan maka akan muncul rasa ketersaingan atau kesepian yaitu lunturnya solidaritas, kebersamaan juga silaturahmi.⁷³

⁷² Misbah Munir, "Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam FITK UIN Maliki Malang," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 146.

⁷³ Abdul Hayyi dkk., "Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Perilaku dalam Islam di Masyarakat," *Jurnal Regional: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 75.